



Tinjauan Tingkat Kedisiplinan Santri Berdasarkan Shalat Tahajud Berjamaah di PPHQ Putri 3

Arifah Fitria Hidayati¹, Intaning Qurota A'yun², Makhyatul Fikriya³

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kampung Inggris, Plemahan Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Kata kunci:
*tingkat kedisiplinan santri
shalat tahajud berjamaah*

Keywords:
*level of discipline students
tahajud prayer in congregation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 3 berdasarkan kegiatan shalat tahajud berjamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jenis metode penarikan sampel yaitu systematic random sampling. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri III, dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri III dengan jumlah 120 santri, sedangkan sampel penelitian sebanyak 15 santri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer yaitu data kuantitatif melalui behavior checklist yang digunakan untuk mengetahui konsistensi kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat tahajud subjek selama 7 hari, sedangkan pengumpulan data sekunder yakni data kualitatif melalui wawancara terstruktur untuk mengetahui gambaran kedisiplinan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri dapat ditinjau berdasarkan kegiatan shalat tahajud berjamaah. Presentase tingkat kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah selaras dengan pemahaman konseptual mengenai disiplin dan memengaruhi kedisiplinan pada program kegiatan rutin pondok lainnya

Abstract

The purpose of this research is to find out the level of discipline of students of Islamic Boarding School Hamalatul Qur'an Putri 3 based on the midnight prayer services. This study uses a quantitative descriptive approach. The type of sampling method is systematic random sampling. This research was conducted at the Hamalatul Qur'an Putri III Islamic Boarding School, with the population in this study were all the students of the Hamalatul Qur'an Putri III Islamic Boarding School with a total of 120 students, while the study sample was 15 students. Data collection method used in this study is primary data collection, namely quantitative data through a behavior checklist that is used to determine the consistency of discipline in the implementation of the midnight prayer for the subject for 7 days, while secondary data collection is qualitative data through structured interviews to find out the discipline of students. The results showed that the level of discipline of santri could be reviewed based on the midnight prayer services. Percentage of the level of discipline of students in taking part in the midnight prayer activities in harmony with the conceptual understanding of discipline and influencing discipline in other regular school activities programs.

¹ Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kampung Inggris (Email: arifahfitriya@gmail.com)

² Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kampung Inggris

³ Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri Kampung Inggris

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memberikan sumbangsih dalam membangun suatu bangsa yang sejahtera dan berkeadaban, yang lebih lanjut telah diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Bintari, dkk (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam meningkatkan sumber daya manusia serta sarana dalam membentuk watak bangsa (Nation Character Building). Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (dalam Suktiman, Tri 2015), di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk merealisasikan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Nilai-nilai pembentuk karakter bangsa telah diidentifikasi diantaranya ada dua nilai, yakni nilai religius dan nilai disiplin. Penjelasan mengenai nilai religius dan nilai disiplin dapat diketahui berdasarkan pendapat dari Mulyasa 2012 (dalam Sukitman, Tri 2015) bahwasanya nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan ulasan diatas salah satu jenis pendidikan yang erat kaitannya dengan nilai religius adalah pendidikan Islam. Jika ditinjau dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam dapat dikelompokkan dalam lima jenis; (1) Pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah/pendidikan keagamaan; (2) pendidikan madrasah/sekolah umum berciri khas agama Islam, dan pendidikan tinggi Islam IAIN, STAIN, Universitas Negeri/Swasta yang bernaung di bawah Kementerian Agama; (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam yang diselenggarakan di bawah naungan organisasi atau yayasan Islam; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah; (5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah dan/atau diforum-forum kajian keislaman, majlis taklim, institusi-institusi (Muhaimin, 2010). Pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu pilihan yang masih menjadi kepercayaan bagi para orangtua agar putra-putrinya dapat belajar lebih mendalam mengenai Islam. Seperti yang dilansir dari data statistik Pendis Kemenag mengenai analisis dan interpretasi data pondok pesantren, bahwa jumlah santri pondok pesantren mencapai 3.642.738. Dalam dunia pendidikan di pondok pesantren santri diberikan pembiasaan yang melatih santri untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah, dan berakhlakul karimah. Pelaksanakan ibadah baik wajib maupun sunnah sangat terstruktur. Shalat lima waktu, shalat duha, dan shalat tahajjud secara berjamaah. Dengan pembiasaan menjalankan kegiatan sholat tahajjud tersebut santri dibentuk menjadi pribadi yang religius dan disiplin.

Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Soemarno, 1997). Salah satu pembiasaan yang menjadi program unggulan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri (PPHQ-P) adalah shalat tahajjud. Sholat tahajjud yaitu sholat baik berupa rowatib, sunah mutlaq, witr, fardlu yang di qodlo atau sholat nadzar yang dikerjakan setelah bangun tidur dan setelah selesai mengerjakan sholat isya' walaupun dalam bentuk jama' taqdim. Seperti itulah sholat tahajjud, jadi tidak harus berupa sholat sunah (Anwar, 2009). Salat tahajjud di PPHQ Putri dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB setelah mendengarkan murottal Syaikh Mahmud Al Khusary 1/4 juz. Salat tahajjud ini dipimpin satu imam yang dibaca bilghoib (hafalan) kemudian disimak semua makmum dengan salat membawa mushaf. Rangkaian dalam kegiatan sholat tahajjud berjamaah tersebut mengarahkan pembentukan karakter disiplin bagi para santri. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun. Hal itu disebabkan di manapun seseorang berada di sana selalu ada disiplin. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Demikian pula di pondok pesantren. Ada peraturan dan tata tertib yang melatih, mendidik, dan mengatur kehidupan santri. Disiplin akan mendorong, memotivasi dan memaksa santri borkompetisi meraih prestasi. Oleh karena itu, disiplin perlu dikembangkan dan diterapkan di pondok pesantren khususnya dalam pelaksanaan proses kegiatan dan program rutin. Dengan alasan bahwa disiplin merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi pencapaian target dan prestasi individu. Papalia (2009) memaparkan bahwa perilaku disiplin adalah metode pembentukan karakter serta mengajarkan untuk melakukan kontrol diri dan melakukan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Apabila diuraikan lebih lanjut maka shalat tahajjud yang merupakan salah satu shalat sunnah yang menjadi salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri termasuk dalam metode pembentukan karakter disiplin ini.

Dari berbagai uraian di atas, kita tahu bahwa penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Dan disiplin pribadi bisa dibentuk melalui pembiasaan shalat tahajjud berjamaah yang selanjutnya ditransformasikan dalam disiplin program kegiatan pondok lainnya. Dengan kedisiplinan kegiatan yang diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen di pondok pesantren akan mengantarkan santri sukses dalam mencapai target dan prestasi yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian berjudul "Tinjauan Tingkat Kedisiplinan Santri Berdasarkan Kegiatan Shalat Tahajjud Berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 3."

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data aktual tentang tingkat kedisiplinan berdasarkan kegiatan shalat tahajjud berjamaah santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri III. Yusuf (2015) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Jenis metode penarikan sampel yaitu *systematic random sampling*. *Systematic random sampling* merupakan suatu prosedur penentuan sampel secara random dan sistematis (Yusuf, 2015: 157). Peneliti terlebih dahulu membuat daftar populasi dengan menggunakan nomor secara berurutan, kemudian menghitung interval, menentukan secara random sampel pertama, dan menghitung sampel dari urutan sebelumnya berdasarkan interval.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri III, dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri III dengan jumlah 120 santri, sedangkan sampel penelitian sebanyak 15 santri berdasarkan metode penarikan yang diterapkan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer yaitu data kuantitatif melalui *behavior checklist* yang digunakan untuk mengetahui konsistensi kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat tahajjud subjek selama 7 hari, sedangkan pengumpulan data sekunder yakni data kualitatif melalui wawancara terstruktur untuk mengetahui gambaran kedisiplinan santri.

Dalam penelitian ini analisis dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan menghitung rerata dari jumlah persentase konsistensi kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat tahajjud, sedangkan analisis dengan pendekatan kualitatif menggunakan ancangan deskriptif atau interjektif dimana sifat penafsiran (*interpretive*) yang mengutamakan makna di balik verbalisasi hasil wawancara terstruktur yang telah dilakukan oleh peneliti.

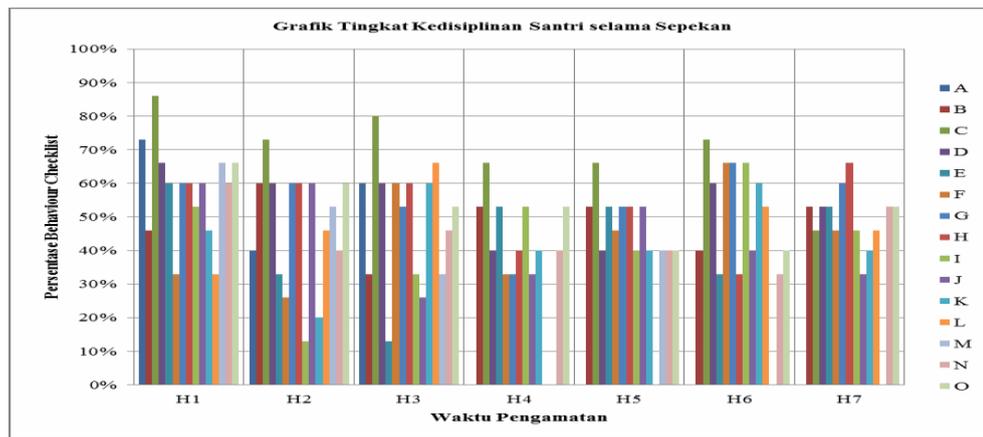
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui pengamatan selama sepekan dengan *behaviour checklist*. Data tingkat kedisiplinan santri berdasarkan kegiatan shalat tahajjud berjamaah dalam populasi Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 3, setelah dilakukan analisis terhadap 15 santri yang menjadi subjek penelitian hasilnya memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Terdapat 1 orang santri yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dengan jumlah total presentase 70%, terdapat 13 orang santri yang memiliki tingkat kedisiplinan sedang dengan kisaran presentase total *behavior checklist* yaitu dengan interval antara 33,3%-65,6%, sedangkan terdapat 2 santri yang termasuk dalam kriteria tingkat kedisiplinan rendah yaitu dengan jumlah total presentase *behaviour checklist* sebesar 24,7% dan 27,4%. Tingkat kedisiplinan santri berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan *behaviour checklist* selama sepekan telah terangkum jumlah presentase keseluruhan masing-masing subjek penelitian disajikan lebih lanjut pada tabel 1.

Tabel 1. *Behaviour Checklist* Kedisiplinan Santri

Subjek	Total Presentase	Kriteria Tingkat Kedisiplinan
A	24,7%	Renda
B	48,3%	Sedan
C	70%	Tinggi
D	54,1%	Sedan
E	42,6%	Sedan
F	44,3%	Sedan
G	55%	Sedan
H	53,1%	Sedan
I	43,4%	Sedan
J	43,6%	Sedan
K	43,7%	Sedan
L	34,8%	Sedan
M	27,4%	Renda
N	44,6%	Sedan
O	52,1%	Sedang

Hasil pengamatan pada subjek penelitian dalam kurun waktu sepekan dengan *behaviour checklist* kegiatan sholat tahajjud berjamaah mendapatkan gambaran tingkat kedisiplinan santri yang terangkum dalam gambar 1.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kedisiplinan Santri selama Sepekan

Salah satu pembiasaan yang menjadi program unggulan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri adalah salat tahajud. Sholat tahajud yaitu sholat baik berupa rowatib, sunah mutlaq, witr, fardlu yang di qodlo atau sholat nadzar yang dikerjakan setelah bangun tidur dan setelah selesai mengerjakan sholat isya' walaupun dalam bentuk jama' taqdim. Seperti itulah sholat tahajud, jadi tidak harus berupa sholat sunah (Anwar, 2009). Salat tahajud adalah salat sunah muakad. Salat sunah muakad adalah salat sunah yang dikuatkan oleh syara'. Salat ini dilaksanakan di malam hari. Utamanya sepertiga malam terkakhir setelah tidur meskipun sejenak. Salat sunah tahajud yang dilaksanan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berkiblat pada amalan Kyai Abdul Hamid Pasurun. Yakni satu juz setiap malam. Namun PPHQ menyederhanakan 1/2 juz setiap malam. Salat tahajud ini merupakan amalan Kyai Hasyim Asy'ari dan Kyai Yusuf Masyhar yang jarang diketahui. Untuk itu, dahulu Kyai Yusuf Masyhar kerap mengirim santrinya untuk menjadi imam di Pasuruan. Salat tahajud di PPHQ dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB setelah mendengarkan murottal Syaikh Mahmud Al Khusary 1/4 juz. Salat tahajud ini dipimpin satu imam yang dibaca bilghoib (hafalan) kemudian disimak semua makmum dengan salat membawa mushaf. Salat tahajud dinilai menunjang kualitas hafalan karena mempertajam hafalan saat salat adalah hal yang menantang. Terlebih karena kita harus konsentrasi kita juga harus bisa lancar. Dengan tahajud imam terbiasa membaca bilghoib dan makmum semakin sering membuka mushaf. Sehingga intensitas mengaji semakin besar.

Berdasarkan analisis grafik dapat diketahui bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kedisiplinan yang fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Subjek A dalam 3 hari pertama memiliki kebiasaan yang konsisten yakni bangun sebelum shalat tahajjud berjamaah dimulai, namun 4 hari berikutnya subjek A tidak dapat teramati sebab izin pulang tidak mukim di pondok sehingga perolehan presentase tingkat kedisiplinan rendah. Subjek B mengalami peningkatan pada hari ke dua dari 46% menjadi 60%, dan pada hari berikutnya tingkat kedisiplinan yang cukup stabil. Subjek C memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi dan stabil dalam 6 hari pengamatan dengan total presentase diatas 65,6%, subjek C memiliki kebiasaan konsisten dalam sepekan yakni bangun sebelum shalat tahajjud berjamaah dan mandi pagi setelah bangun. Selanjutnya subjek D, tiga hari pertama pengamatan memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi mencapai 60%, dan kebiasaan yang cukup konsisten dilakukan adalah bangun sebelum shalat tahajjud berjamaah, namun pada hari berikutnya terjadi penurunan dan kenaikan. Subjek E memiliki tingkat kedisiplinan yang belum konsisten, bahkan pada hari ketiga presentase skor hanya mencapai 13%. Subjek F tingkat kedisiplinan memiliki presentase sedang, sebab tidak begitu aktif mengikuti

kegiatan. Subjek G dan H memiliki tingkat kedisiplinan sedang, pada tiga hari pertama pengamatan presentase yang diperoleh cukup baik dan konsisten, namun hari berikutnya terjadi penurunan. Subjek I, J, dan K memiliki tingkat presentase yang berubah-ubah, sejak hari pengamatan awal hingga akhir subjek nampak belum begitu aktif terbiasa melakukan kegiatan secara disiplin dan konsisten. Subjek L memiliki tingkat kedisiplinan sedang, tiga hari pertama pengamatan subjek tersebut mengalami peningkatan setiap harinya, namun hari berikutnya peneliti tidak dapat melakukan pengamatan pada subjek tersebut sebab subjek L selama dua hari ijin ke Rumah Sakit untuk menemani santri yang dirawat di RS, 2 hari terakhir subjek kembali melakukan kegiatan tahajjud. Selanjutnya subjek M memiliki tingkat kedisiplinan rendah, pada awal pengamatan subjek tersebut memiliki presentase yang cukup tinggi, namun dua hari berikutnya mengalami penurunan, hari berikutnya subjek tersebut sakit, hari berikutnya mulai mengikuti kegiatan lagi, namun dua hari terakhir subjek M harus ijin pulang ke rumah dan tidak mukim di pondok. Kemudian subjek N dan O memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang, dalam sepekan pengamatan tingkat kedisiplinan santri tidak konsisten, dalam beberapa hari aktif menjalani kegiatan baik sebelum, saat, maupun setelah shalat tahajju berjamaah, namun dalam beberapa hari tidak begitu aktif melaksanakan kegiatan.

Subjek C yang memiliki presentase tingkat kedisiplinan tertinggi menunjukkan bahwa santri tersebut dalam melaksanakan program kegiatan sholat tahajjud berjamaah sangat aktif dan pada program kegiatan lain juga terlibat aktif dan setoran hafalannya rutin. Sesuai dengan pendapat dari Hammam (2012) bahwa di dalam shalat terkandung unsur latihan kedisiplinan serta selalu menjaga ketertiban dalam bekerja dan semua urusan. Sebab shalat senantiasa dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah di atur. Pada subjek B, D, E, F, G, H, I, J, K, L, N, O memiliki presentase tingkat kedisiplinan sedang yang menunjukkan bahwa santri tersebut dalam mengikuti kegiatan sholat tahajjud berjamaah dan program kegiatan rutin lain telah cukup terlibat aktif. Sedangkan subjek A dan M memiliki presentase tingkat kedisiplinan yang rendah, yang mana menunjukkan bahwa santri tersebut kurang terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan sholat tahajjud berjamaah maupun program kegiatan pondok yang lain. Analisis hasil wawancara dengan subjek C menunjukkan bahwa subjek telah memahami secara konseptual mengenai kedisiplinan, terbiasa dilatih disiplin sejak menempuh pendidikan, terbiasa bangun malam untuk sholat tahajjud sendiri secara otomatis dan sekaligus mandi. Subjek juga menuturkan bahwa manfaat yang dirasakan ketika mengikuti sholat tahajjud berjamaah secara rutin adalah merasa tenang, damai, badan segar. Hal ini sesuai dengan apa yang Yasin (2011) katakan bahwa konsep positif disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Seseorang yang menerapkan disiplin dalam dirinya maka ia akan memiliki motivasi yang diciptakannya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Selain itu, seseorang yang disiplin akan bisa mengendalikan dirinya dengan baik sehingga ia bisa membedakan mana yang harus segera dikerjakan dan mana yang tidak tanpa membuang-buang waktunya. Maka seorang santri yang menerapkan kedisiplinan dalam dirinya tidak akan menunda-nunda kegiatan yang menjadi prioritas utamanya seperti setoran hafalan, ibadah wajib, dan program kegiatan pondok rutin lainnya.

Analisis hasil wawancara dengan subjek A dan M yang memiliki presentase tingkat disiplin rendah menunjukkan bahwa secara konseptual kedua subjek belum dapat memahami apa itu disiplin, sulit bangun untuk tahajjud, dan kurang paham manfaat yang didapatkan jika mengikuti kegiatan sholat tahajjud berjamaah. Adapun analisis hasil wawancara pada subjek B, D, E, F, G, H, I, J, K, L, N, O yang memiliki presentase tingkat kedisiplinan sedang menunjukkan bahwa pemahaman secara konseptual mengenai sholat tahajjud sebagian besar sudah mengerti dengan jelas, mengetahui tentang disiplin dari lingkungan keluarga dan sekolah, semua belum terbiasa untuk bangun sendiri dalam mengikuti kegiatan sholat tahajjud berjamaah, dan masih sering dibangunkan untuk mengikuti sholat tahajjud berjamaah tepat waktu. Subjek G, I, J, L mengungkapkan bahwa manfaat yang diperoleh jika disiplin mengikuti sholat tahajjud berjamaah adalah dapat bangun lebih awal dan melancarkan membaca Al- Qur'an, melancarkan hafalan Al- Qur'an, dan bisa menyimak magro'. Subjek D dan O merasa sangat senang jika bisa mengikuti sholat tahajjud berjamaah dan jika tidak mengikuti merasa ada yang kurang. Subjek B, H, K, N mengungkapkan manfaat disiplin mengikuti kegiatan tahajjud berjamaah adalah merasa tenang. Hal tersebut sejalan dengan Sastrawi dan Sepriyosa (2013) yang berpendapat bahwa seseorang yang melakukan shalat sesungguhnya ia sedang melakukan pembenahan internal, dimulai dari hati, jiwa, raga dan kehidupannya. Hingga secara perlahan semuanya terkondisikan untuk menjadi lebih baik dan juga melakukan segala macam kebaikan.

Subjek E menyampaikan bahwa jika tidak tahajjud maka seterusnya dalam melakukan kegiatan tidak karuan karena tahajjud adalah kegiatan pokok. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Hammam (2012) bahwa di dalam shalat terkandung unsur latihan kedisiplinan serta selalu menjaga ketertiban dalam bekerja dan semua urusan. Sebab shalat senantiasa dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah diatur. Subjek F mengungkapkan bahwa jika mengikuti kegiatan tahajjud berjamaah dan tidak tidur maka sampai nanti tidak malas, tapi jika dari awal tidur bawaannya males sampai nanti sehabis. Hal tersebut sejalan dengan Haryanto (2002) yang memaparkan dalam bukunya bahwa shalat itu dapat membangun seseorang menjadi karakter yang taat, tepat waktu dan juga disiplin. Ketika seseorang melaksanakan shalat tepat pada waktunya terutama pada shalat tahajjud dimana shalat tersebut dilakukan ketika sepertiga malam dengan rasa kantuk yang harus dilawan maka seseorang telah melatih dirinya menjadi pribadi yang disiplin. Dengan kedisiplinan inilah seseorang dapat mengontrol dirinya dengan menjalankan aktivitas dan kegiatan lainnya dengan tepat waktu dan penuh tanggung jawab. Didukung dengan penjelasan dari Papalia (2009) bahwa perilaku disiplin adalah metode pembentukan karakter serta mengajarkan untuk melakukan kontrol diri dan melakukan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Apabila diuraikan lebih lanjut maka shalat tahajjud yang merupakan salah satu shalat sunnah yang menjadi salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri termasuk dalam metode pembentukan karakter disiplin ini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam bagian pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kedisiplinan santri dapat ditinjau berdasarkan kegiatan shalat tahajjud berjamaah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel hasil analisis jumlah total presentase behaviour checklist selama sepekan dan grafik pengamatan subjek penelitian dalam kurun waktu sepekan dengan behaviour checklist kegiatan sholat tahajjud berjamaah sehingga didapatkan gambaran tingkat kedisiplinan santri yang lebih rinci, serta dari pemaparan subjek penelitian dari hasil wawancara. Santri yang

memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dalam kegiatan shalat tahajud berjamaah menunjukkan sinergi positif pada keaktifan program kegiatan pondok pesantren yang lain. Santri dengan presentase tingkat kedisiplinan sedang menunjukkan bahwa santri tersebut dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah dan program kegiatan rutin lain telah cukup terlibat aktif. Santri yang memiliki presentase tingkat disiplin rendah menunjukkan bahwa dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah belum begitu aktif terlibat dan program kegiatan rutin pondok juga belum begitu aktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 2009. Jawaban Pelbagai Kemusykilan Kitab Fathul Qorib. Jombang: Darul Hikmah.
- Bintari, dkk. 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.3(1): Halaman 1-3.
- Hammam, H. A. 2012. Terapi dengan Ibadah Istighfar, Sedekah, Al-Quran, Shalat, Puasa. Surakarta : PT Aqwam Media Profetika.
- Haryanto, S. 2002. Psikologi Shalat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2010. Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah. Jakarta: Kencana Prenada Mulia Group.
- Papalia, D. E. 2009. Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Pendis Kemenag. 2012. Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an(TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012. (Online). (pendis.kemenag.go.id).
- Sastrawi, A, D, dan Sepriyossa. 2013. Sukses Bersama Sabar dan Shalat. Jakarta Selatan: Republika.
- Soemarmo. 1997. Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Sukitman, T. 2015. Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Diva Press.
- Yasin, F. 2011. Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
- Yusuf, A, M. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.